



BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini dengan melihat beberapa referensi penelitian sebelumnya seperti dibawah ini:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
1	Muhammad Bagas Darmawan	Faktor Keterlambatan Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Pada Masa Pandemi	Berdasarkan dari hasil perhitungan total index mean diperoleh bahwa penyebab keterlambatan yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pembangunan proyek konstruksi merupakan variabel dengan peringkat 1 sampai 3 yaitu: (a) Variabel D4, dengan nilai Index Mean 4.60 Hal ini terjadi ketika disaat masa pandemi covid 19 yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas kinerja (b) Variabel A3, dengan nilai Index Mean 4,60 Hal ini terjadi ketika penyediaan pengiriman bahan atau peralatan mengalami keterlambatan yang dapat mempengaruhi keterlambatan proses pembangunan proyek konstruksi. (c) Variabel D5, dengan nilai Index Mean 4,54 Hal ini terjadi ketika disaat masa pandemi covid-19 menjadi susah berkomunikasi secara langsung yang dapat berpengaruh terhadap konstruksi	Darmawan, Muhammad Bagas. (2021). Faktor Keterlambatan Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Pada Masa Pandemi. <i>Prosiding Seminar Intelektual Muda</i> , 2(2): 172.

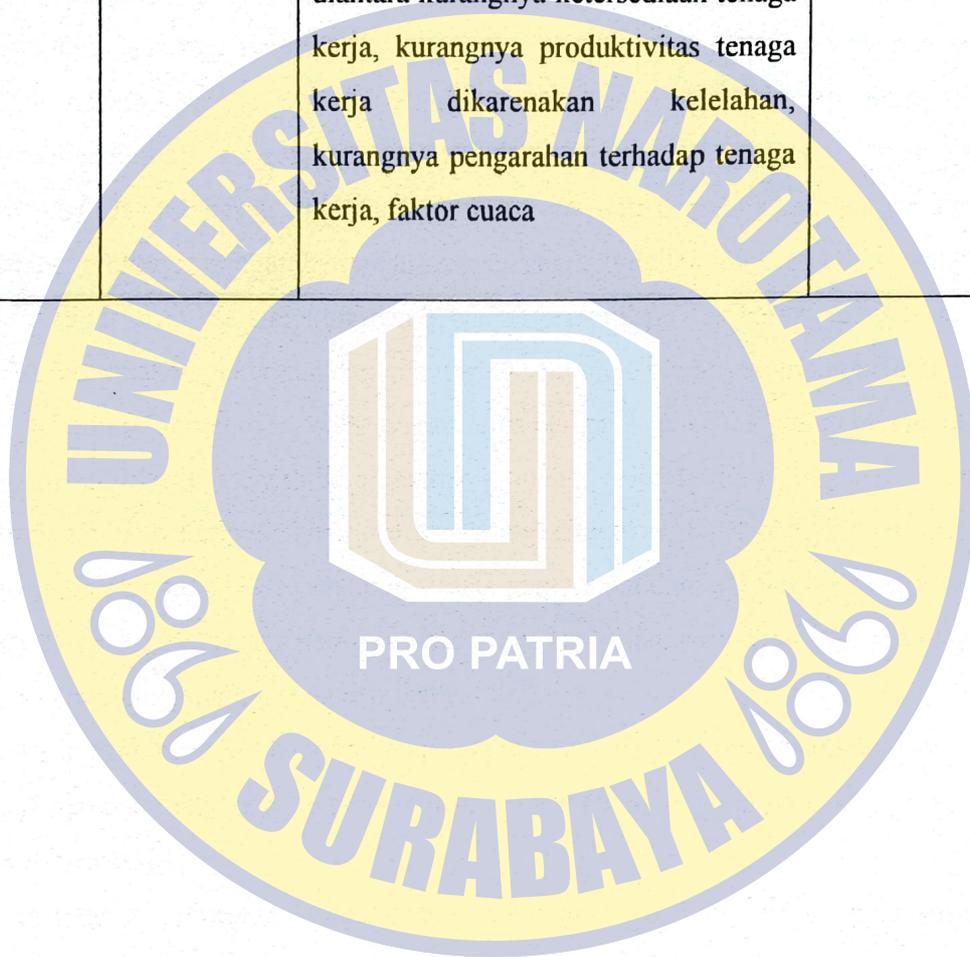
2	I Wayan Wiryawan	Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia	Akibat luas dan masifnya penyebaran Covid-19 di Indonesia maka pemerintah harus mengambil kebijakan untuk menanggulangnya. Penetapan kebijakan merupakan suatu faktor penting bagi negara untuk mencapai tujuannya. Kebijakan ini kemudian diikuti dan dilaksanakan oleh para pelaku (<i>stakeholders</i>) dalam rangka memecahkan suatu permasalahan tertentu. Selanjutnya dinyatakan Indonesia dalam status bencana nasional non alam akibat Covid-19. Kebijakan tentang penanggulangan Covid-19 di Indonesia, menggunakan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar), yang di mulai dari berberapa daerah, seperti Provinsi DKI, telah dimulai dari tanggal 10 April 2020 sampai dengan 23 April 2020, dan kemudia diikuti oleh Provinsi dan kabupaten/kota yang lain, seperti Provinsi Banteng di Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang. Di Provinsi Jawa Barat, dimulai dari Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Bekasi, dan Kota Depok.	Wiryawan, I Wayan. 2020. Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinarad/article/view/1180
3	Putu Darma Warsika	Analisis Waktu Dan Biaya Berdasarkan Analisis	1. Berdasarkan hasil analisis produktivitas tenaga kerja konstruksi dengan luas 315 m2 adalah 120% sehingga produktivitas di lapangan memiliki selisih 20% dari	Putu Darma Wasika. 2017. Analisis Waktu Dan Biaya

		<p>Produktivitas Tenaga Kerja Pada Proyek Pembangunan Kontruksi</p>	<p>perencanaan. Disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja di lapangan lebih menguntungkan dari pada produktivitas tenaga kerja berdasarkan perencanaan.</p> <p>2. Berdasarkan hasil analisis, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembangunan proyek konstruksi dengan luas 315 m2 berdasarkan rencana adalah 128 hari dengan anggaran rencana Rp.508.201.999 sedangkan waktu sebenarnya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek pembangunan gedung seluas 315 m2 ini adalah 98 hari dengan biaya tenaga kerja sebenarnya adalah Rp. 419.560.998. Dengan demikian realisasi pelaksanaan lapangan untuk pembangunan proyek pembangunan gedung seluas 315 m2 lebih cepat 30 hari dari waktu perencanaan dan menghemat biaya pekerjaan sebesar Rp.88.641.000</p>	<p>Berdasarkan Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Proyek Pembangunan Kontruksi. Makalah</p>
4	Julio Muharmeiza	<p>Analisis Percepatan Proyek Dengan Metode Penambahan Jam Kerja Optimum</p>	<p>1. Percepatan dengan metode berupa penambahan jam kerja (lembur) didapat durasi percepatan selama 311 hari atau 11% lebih cepat dari durasi normal yaitu 350 hari dengan penambahan lembur 1 jam dan diperoleh nilai total cost slope sebesar Rp. 5558.969.727,42. Sedangkan untuk penambahan jam lembur 2 jam</p>	<p>Julio, Muharmeiza. 2018. Analisis Percepatan Proyek Dengan Metode Penambahan Jam Kerja</p>

		<p>memiliki waktu percepatan selama 282 hari atau 19% lebih cepat dengan total cost slope sebesar Rp. 667.386.811,71. Penambahan jam lembur 3 jam didapat nilai percepatan selama 260 hari atau 26% lebih cepat dengan total cost slope Rp. 733.442.064,37. Untuk penambahan jam lembur 4 jam didapatkan durasi percepatan selama 243 hari atau lebih cepat 31% dengan total cost slope sebesar Rp. 788.139.814,81.</p> <p>2. Penambahan jam kerja (lembur) 1 jam biaya langsung yang didapatkan adalah Rp. 17.904.552.317,41 dan biaya tidak langsung sebesar Rp. 2.719.073.288,04 dengan nilai ratio sebesar 1,011. Sedangkan untuk penambahan jam kerja (lembur) 2 jam biaya langsung yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 18.014.384.565,92 dan biaya tidak langsung yang diperoleh sebesar Rp. 2.719.073.288,04 dengan nilai ratio 1,004. Untuk penambahan jam kerja (lembur) 3 jam didapatkan biaya langsung yaitu sebesar Rp.18.082.403.235,78 dan biaya tidak langsung yang diperoleh adalah Rp.2.275.097.894,48 dengan ratio 0.998. Alternatif terakhir adalah dengan penambahan jam kerja (lembur) 4 jam biaya langsung yang</p>	<p>Optimum.</p> <p>Studi Kasus: Pembangunan RSUD Tipe B Magelang. Laporan.</p>
--	--	---	--

			<p>didapatkan yaitu Rp. 18.139.444.119,61 dan biaya tidak langsung sebesar Rp.2.124.549.225,06 dengan nilai rasio 0.993 yang dimana kurang dari 1 berarti lebih hemat dari biaya normal yang direncanakan.</p> <p>3. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan penambahan jam kerja (lembur) 4 jam sebagai alternatif yang paling optimum dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya. Akan tetapi kekurangan dari penambahan lembur 4 jam ini adalah memiliki nilai biaya langsung yang paling besar diantara pilihan lainnya, dan juga memiliki tingkat efektivitas pekerja yang kecil dibandingkan yang lain karena terjadi penurunan efektivitas yang paling besar diantara lainnya. Namun total biaya proyek yang dikeluarkan masih paling kecil diantara kedua alternatif lainnya yaitu sebesar Rp. 20.263.993.344,67.</p>	
5	Fadhol Yudhagama	Analisis Keterlambatan Proyek Pada Pembangunan Gedung Perpustakaan UIN Sunan	1. Pada pekerjaan persiapan dan urugan, faktor penyebab keterlambatan adalah dari faktor owner yang berupa terlambatnya owner dalam pengambilan keputusan, kurangnya koordinasi yang baik kepada pihak lain, dan keterlambatan owner dalam menyiapkan lahan. Sedangkan dari	Fadhol Yudhagama. 2020. Analisis Keterlambatan Proyek Pada Pembangunan Gedung Perpustakaan

		<p>Ampel Surabaya</p>	<p>faktor kontraktor adalah kurangnya koordinasi yang baik dan kegiatan uji tanah ulang yang menyebabkan mundurnya waktu pelaksanaan.</p> <p>2. Pada penggunaan metode sistem kerja 3 shift menggunakan tenaga kerja yang sama maka didapatkan faktor penyebab keterlambatan adalah diantara kurangnya ketersediaan tenaga kerja, kurangnya produktivitas tenaga kerja dikarenakan kelelahan, kurangnya pengarahan terhadap tenaga kerja, faktor cuaca</p>	<p>UIN Sunan Ampel Surabaya. Makalah</p>
--	--	-----------------------	--	--



B. Landasan Teori

a) Faktor Biaya, Mutu dan Waktu

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pembangunan konstruksi, faktor-faktor tersebut salah satunya mutu, biaya dan waktu merupakan parameter penting bagi penyelenggaraan proyek. Dari segi teknis, ukuran keberhasilan proyek dikaitkan dengan sejauh mana ketiga sasaran tersebut dapat dipenuhi. (Soeharto, 1997)

b) Pandemi Covid-19

Menurut Prasetyo, 2020 (dalam Gamil, 2020) sejauh ini pandemi covid-19 telah mengakibatkan konsekuensi yang fatal sejak pandemi ini menyebar ke seluruh negara. Semua negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Pandemi covid-19 sangat memberikan dampak buruk bagi seluruh proyek konstruksi di Indonesia. Ditetapkan peraturan untuk membatasi pergerakan manusia, tentunya sangat bertentangan dengan kebutuhan di dunia konstruksi dimana diperlukan on-site work dan beberapa personil proyek harus ada ditempat untuk dilaksanakan pekerjaan dan monitoring seluruh kegiatan proyek dilapangan.

Perekonomian di Indonesia harus terus berlanjut maka dengan hal tersebut, Kementerian PUPR menerbitkan Instruksi Menteri No. 02/IN/M/2020 memuat mekanisme penyelenggaraan konstruksi yang dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, maupun swasta di masa pandemi (Buletin Konstruksi, 2020). Secara garis besar, Instruksi Menteri tersebut memuat mekanisme protokol dalam penyelenggaraan jasa konstruksi yaitu :

1. Penetapan protokol pencegahan pandemi covid-19 dalam penyelenggaraan Jasa konstruksi, dengan pembentukan satgas covid-19 pada proyek konstruksi
2. Penetapan protokol pencegahan pandemi covid-19 pada pelaksanaan pengadaan barang dan jasa konstruksi, dimana dalam protokol ini diatur mekanisme pelaksanaan pengadaan barang dan jasa secara online maupun offline. Dan diaturnya mekanisme *work from home* (wfh) yang akan membantu penyebaran virus covid-19.

c) Skala Likert

Skala Linkert menurut Simamora (2009:46) Skala likert yang juga disebut summatedratings scale, merupakan teknik pengukuran sikap paling luas digunakan dalam riset pemasaran. Skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan responden. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan tertutup. Pilihan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah sampai paling tinggi. Pilihan jawaban bisa tiga, lima, tujuh, dan sembilan. Yang pasti ganjil. Semakin banyak pilihan jawaban, maka jawaban responden semakin terwakili. Namun, kesulitannya adalah kata-kata yang mewakili pilihan terbatas jumlahnya. Dalam bahasa inggris ada 7 pilihan, yaitu *extremely disagree, strongly disagree, disagree, neither agree nor disagree, agree, strongly agree, extremely agree*. Di dalam bahasa Indonesia bisa dibuat 5 pilihan, yaitu *sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju, sangat setuju*. Karena pilihan jawaban berjenjang, maka setiap jawaban bisa diberi bobot 1 dan tertinggi diberi 5. Namun bisa juga sebaliknya asal konsisten, intensitas tertinggi 1 dan terendah 5.

d) Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen ini dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas ini berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Metode pengambilan keputusan pada uji validitas ini menggunakan batasan r tabel dengan signifikansi 0,05 dan uji 2 sisi, atau menggunakan batasan 18 0,3 (Azwar, 1999). Artinya jika nilai korelasi lebih dari batasan yang ditentukan maka item dianggap valid, sedangkan jika kurang dari batasan yang ditentukan maka item dianggap tidak valid. Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama

akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Instrumen kuesioner yang tidak reliabel maka tidak dapat konsisten untuk pengukuran sehingga hasil pengukuran tidak dapat dipercaya. Uji reliabilitas yang banyak digunakan pada penelitian yaitu menggunakan metode Cronbach Alpha.

Metode pengambilan keputusan pada uji reliabilitas biasanya menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan sudah tidak valid dan reliabel maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan reliabel. Menurut Sugiyono (2007) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel sebagai berikut : Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.